BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi dari permasalahan siswa yang ada dilapangan yang peneliti amati yaitu di SMP Negeri 45 Bandung, khususnya di kelas VII-D bahwa pada dasarnya proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikelas tersebut sudah memiliki potensi yang bagus. Adanya interaksi sosial yang dimana kepentingan individual yang lebih dominan dan menguat dimana siswa lebih mementingkan keinginannya untuk mengerjakan tugas secara indiviual didalam diskusi dan kerja kelompok. Siswa merasa tidak mempercayai teman dalam akelompoknya untuk mengerjakan tugas kelompok dikarenakan adanya kekhawatiran tugas tersebut salah apabila dikerjakan oleh temannya. Diantara siswapun tidak ada yang mau saling membantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa cenderung tidak ingin bergabung dalam kelompoknya saat pengerjaan tugas padahal sudah jelas instruksi yang diberikan oleh guru tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok. Dari hal ini terlihat interaksi yang kurang baik, walaupun dalam proses pembelajarannya sudah baik. Siswa menganggap pembelajaran IPS dikelas masih dalam konteks pemahaman teori, konsep dan mengahafal saja, dan masih menggunakan model pembelajaran tradisional tanpa adanya pengembangan sikap dan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa itu sendiri serta pengembangan dan modifikasi dari setiap kegiatan dan model pembelajaran. Masalah pembelajaran IPS ini diantaranya proses yang tidak berjalan lancar, kurangnya motivasi siswa saat belajar, siswa terkadang masih sulit untuk diajak bergabung, untuk disatukan dalam sebuah kelompok pun masih mengalami kesulitan. Hal ini ditandai dengan sikap siswa yang hanya mau menang sendiri, kurangnya komunikasi yang baik diantara siswa, tidak terbuka,

kurang mengakui adanya siswa lain, kurang menghargai dan percaya pada siswa lain. Adanya sikap ini di antara siswa tersebut merupakan salah satu indikator masih lemahnya atau kurangnya modal sosial (social capital) siswa. Dengan adanya social capital dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi penampilan semua siswa yang ada didalam kelompok tersebut. Adanya social capital dengan menghargai antara siswanya dan menggunakan aktifitas kelas yang mendorong siswa untuk berinteraksi secara kolaboratif. Sebagai makhluk sosial, setiap siswa seharusnya memiliki social capital, tentu dengan derajat modal sosial yang berbeda antara pseserta didik yang satu dengan siswa yang lainnya. Ibrahim (Badaruddin. 2008, hlm. 9) menyebutkan bahwa:

'hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat, di mana hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk norma dan nilai yang mendasari hubungan sosial tersebut'.

Pola hubungan sosial inilah yang mendasari kegiatan bersama atau kegiatan kolektif antar warga (siswa). Masyarakat (siswa) tersebut mampu mengatasi masalah mereka secara bersama-sama (partisipasi aktif). social capital menunjukan jaringan, norma, kepercayaan dan timbal balik yang berpotensi pada produktivitas masyarakat (siswa). social capital tidak akan habis jika dipergunakan, melainkan semakin meningkat. Dengan social capital juga menujukkan pada kemampuan orang untuk berasosiasi dengan orang lain. Kegiatan bersama (kolektif) antar warga masyarakat dapat terbangun bila terpenuhi ketersediaan elemen-elemen modal sosial. Elemen-elemen pokok modal sosial tersebut antara lain adalah:

- 1) hubungan saling percaya (trust)
- 2) Interaksi atau jejaring (networking)
- 3) norma (norms)
- 4) resiprositas (pertukaran timbal balik atau keseimbangan).

Dari hal tersebut, *social capital* yang akan dikembangkan yaitu kepercayaan (*truts*), norma dan nilai yang diyakini bersama (*Value system*), jejaring (*networking*) dan pertukaran timbal balik atau keseimbangan (*resiprocity*) yang harus dimiliki oleh siswa. Setiap siswa pasti mempunyai *social capital* yang tingkatannya berbeda-beda tergantung dari individu siswa itu sendiri. Dimana dalam *social capital* ini merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk dapat saling terbuka, saling percaya, saling melakukan jejaring interaksi, adanya suatu norma dan nilai yang diyakini bersama dan adanya pertukaran timbal balik serta memberikan keleluasaan bagi setiap siswa untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing dan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana interaksi sosial pada umumnya yang hampir selalu melibatkan *social capital* pada kehidupannya. Putnam (Mariana dalam Aris. 2009, hlm. 44) menyatakan bahwa:

'modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efesien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktifitas secara individual maupun berkelompok'.

Menurut fukuyama (Suharto. 2006, hlm. 2) modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas. Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber (resource) yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Namun demikian, pengukuran modal sosial jarang melibatkan pengukuran terhadap interaksi itu sendiri. Melainkan, hasil dari interaksi tersebut, seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Sebuah interaksi dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional. Secara individual, interaksi terjadi manakala relasi intim antara individu terbentuk satu sama lain yang kemudian melahirkan ikatan emosiaonal.

"Interaksi terjadi karena berbagai alasan, orang-orang berinteraksi, berkomunikasi dan kemudian menjalin kerjasama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginan untuk berbagi cara mencapai tujuan bersama

yang tidak jarang berbeda dengan tujuan dirinya sendiri secara pribadi" (Suharto. 2006, hlm. 3).

Keadaan tersebut dapat terjadi pada suatu kondisi dimana terdapat interaksi yang didalamnya berlangsung lama dan dari interaksi tersebut juga dapat menciptakan atau mengembangkan *social capital*. Dalam interaksi tersebut ikatan-ikatan emosional yang dijalin guna menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya interaksi yang terjadi relatif lama.

Pembelajaran IPS yang diharapkan dengan memaknai hubungan diantara guru dan siswa, dimana siswa yang satu dengan siswa yang lainnya untuk memberikan peluang agar dapat mengoptimalkan hasil belajarnya. Kegiatan ini dilakukan secara sinergis antara kelompok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam dimana peran individu didalam kelompok dapat terlihat sesuai dengan potensi dan kemampuan siswa yang dikembangkan secara optimal. Sesuai dengan tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum.

Munculnya sikap yang ditunjukkan siswa tersebut terhadap pembelajaran IPS bukan dikarenakan dari kesalahan siswa itu sendiri. Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menetukan. Adanya kesenjangan dengan yang diharapkan dilapangan tersebut harus ditemukan alternatif dan solusinya. Dalam hal ini guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa.

"Dalam pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Dalam melaksanakan perannya sebagai implementator rencana dan desain pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya akan tetapijuga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*)" (sanjaya, 2008. hlm. 15).

Kegiatan belajar yang sudah dirancang tersebut hanya bisa berhasil jika siswa belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Dalam praktek pembelajarannya harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang. Dimana dalam pembelajaran IPS yang didalamnya berangkat dari fenomena keseharian, dan tidak bisa dilepaskan dari dinamika perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah, dinamika dan perubahan tersebut memiliki kekhasan sesuai dengan lingkungan masyarakat berada. Oleh karenanya, pembelajaran IPS bagi siswa menjadi keniscayaan untuk selalu dihubungkan dengan konteksnya, sehingga apa yang diperoleh siswa tidak hanya berada dalam wilayah kognisi, melainkan sampai kepada tataran dunia nyata yang ia jalani sehari-hari. Apa yang siswa dapatkan di sekolah merupakan apa yang ia jalani dan butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak demikian, maka apa yang diperolehnya di sekolah hanya akan menjadi barang kadaluarsa yang tidak bernilai guna.

Berdasarkan hal di atas, dalam menciptakan suasana kelas yang ideal guru perlu melakukan suatu inovasi untuk peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam pembelajaran IPS melaui kelompok-kelompok kecil siswa yang didalamnya dapat saling mengembangkan modal sosial dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan bersama. Salah satunya ialah dengan memberikan model pembelajaran yang mampu mengembangkan modal sosial (social capital) siswa dalam proses belajar mengajar dan dapat membantu peran serta seluruh siswa yaitu dengan model pembelajaran cooperative learning tipe numbered heads together yang berorientasi pada keterlibatan siswa yang dapat menarik motivasi siswa dalam belajar aktif adalah menerapkan model *cooperative* learning tipe humbered heads together. Model ini adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Pembelajaran numbered heads together adalah pembelajaran yang menuntut keseriusan siswa dalam belajar dan siswa juga dapat bekerjasama dalam berkelompok memecahkan suatu permasalahan yang berbentuk soal dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian social capital yang telah dilakukan pada

observasi awal dapat dilihat hampir semua siswa belum bisa mengembangkan

social capital mereka dalam lingkup sosial dan berinteraksi secara baik dan aktif

dikelompok maupun diluar kelompok. Siswa hanya bisa menerapkan social

capital mereka dalam lingkup internal saja, artinya siswa hanya bisa berinteraksi

dengan teman atau rekan yang dekat dengan mereka. Hal ini menjadi salah satu

bukti bahwa siswa sangat kurang dalam social capitalnya terutama dalam

pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti perlu mengatasi dan

memperbaiki permasalahan tersebut dengan melaksanakan penelitian tindakan

kelas. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat mengembangkan

modal sosial (social capital) siswa di kelas VII-D SMPN 45 Bandung dalam

belajar terutama pembelajaran IPS. Untuk mengembangkan social capital siswa

tersebut dapat peneliti laksanakan melalui model cooperative learning tipe

numbered heads together. Dari harapan dan kenyataan diatas peneliti ingin

mencoba membahas dan meneliti permasalahan tersebut melalui judul

"Pengembangan Social Capital Siswa Melalui Penerapan Model Cooperative

Learning Tipe Numbered Heads Together Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian

Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dan gambaran umum mengenai

social capital di kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung, maka ditemukan masalah

yang sangat mendasar yang berkaiatan dengan model pembelajaran. Adapun

permasalahannya adalah kurangnya social capita), khususnya kepercayaan dalam

suatu kelompok siswa, nilai dan norma yang ada, jaringan sosial siswa dalam

suatu kelompok dan model pembelajaran yang kurang bervariasi.

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe

Dengan mengacu pada permasalahan diatas, maka perlu adanya pengembangan modal sosial dan model dalam pembalajaran IPS. Dari masalah

diatas muncullah rumusan permasalahan, yaitu:

a. Bagaimana perencanaan guru IPS dalam mempersiapkan model

cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran

IPS untuk mengembangkan social capital siswa kelas VII-D SMP Negeri

45 Bandung?

b. Bagaimana pelaksanaan guru IPS dalam mempersiapkan model

cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran

IPS untuk mengembangkan social capital siswa kelas VII-D SMP Negeri

45 Bandung?

c. Bagaimana pengingkatan hasil-hasil dari model cooperative learning tipe

numbered heads together dalam mengembangkan social capital pada

siswa kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung?

d. Bagaimana solusi dalam mengahadapi kesulitan selama menerapkan

model cooperative learning tipe numbered heads together untuk

mengembangkan social capital siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa

kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk

mengembangkan social capital siswa melalui penerapan model pembelajaran

numbered heads together dalam pembelajaran IPS. Dengan mendasarkan

permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai rancangan guru

mengembangkan social capital melalui penggunaan model cooperative

learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS pada

siswa kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung.

Deni Widaningsih, 2014

Pengembangan social capital siswa melalui penerapan model cooperative learning tipe

- Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan guru dalam mengembangkan social capital melalui penggunaan model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung.
- 3. Untuk memperoleh informasi bagaimana perkembangan *social capital* siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* dalam pembelajaran IPS
- 4. Untuk mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* dalam mengembangkan *social capital* serta solusi untuk mengatasi kendala tersebut dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII-D SMP Negeri 45 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan penelitian ini yang terbagi menjadi 2, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya keilmuan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya
- b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber belajar bagi guru.

2. Manfaat Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai perbaikan dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan social capital siswa melalui model cooperative learning tipe numbered heads together dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP, selain itu manfaat lainnya di peruntuk sebagai berikut:

- a. Bagi siswa
 - 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS

- 2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dikelas pada pembelajaran IPS
- 3) Menghilangkan rasa jenuh
- 4) Dapat meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya
- 5) Mengembangkan social capital siswa

b. Bagi guru

- Dapat dijadikan inspirasi PTK khususnya yang berhubungan dengan penggunaan model cooperative learning tipe numbered heads together
- Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya.
- 3) Mengembangkan dan meningkatkan profesinya sebagai guru profesional dalam meningkatkan pembelajaran IPS dengan penggunaan model cooperative learning tipe numbered heads together
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan penggunaan model cooperative learning tipe numbered heads together
- 5) Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
- 6) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi belajar serta kualitas pembelajaran IPS.
- 7) Mempermudah proses pembelajaran melalui penggunaan model cooperative learning tipe numbered heads together
- 8) Mengembangkan kemampuan dan pengetahuan guru mengenai model cooperative learning tipe numbered heads together dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar
- c. Bagi sekolah

- 1) Dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran Mata Pelajaran IPS
- 2) Memberikan masukan dan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah

d. Bagi peneliti

- Meningkatkan profesionalisme peneliti sebagai calon guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas.
- 2) Dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas, khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran IPS melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* dalam mengembangkan *social capital*
- Dapat memberikan solusi untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran IPS
- 4) Memberikan manfaat dalam memperbaiki sistem pembelajaran IPS

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam pokok permasalahan yang telah diteliti, berikut ini akan dijelaskan istilah-istilah yang perlu diketahui kejelasannya, sebagai berikut :

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Pengembangan *Social Capital* Siswa Melalui Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* Dalam Pembelajaran IPS".

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka berikut ini pemaparan tentang definisi operasional yang akan menjelaskan secara rinci mengenai variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Membangun Modal sosial (social capital)

Membangun Modal sosial (*social capital*) keterpercayaan (*trust*) merupakan hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa percaya dan rasa memiliki bersama. Hal ini hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar dan mau mempercayai individu lain sehingga individu tersebut mau membuat komitmen

yang dapat dipertanggungjawabkan. Hubungan sosial akan terbangun juga jika ada *trust* dan *trust* merupakan bentuk modal sosial yang paling penting yang harus dibangun sebagai landasan dalam membina kemitraan. Tanpa *Trust* unsur-unsur modal sosial lainnya seperti jaringan sosial, norma sosial, nilai, *resiprocity* tidak akan bisa dibangun dan dikembangkan.

2. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas, (2003:5) dalam kokom komalasari 2011:62). Penerapan model belajar mengajar cooperative learning dilakukan agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada oranglain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok, mampu berinteraksi, bekerjasama, dan saling percaya dengan siswa lainnya.

3. Numbered Heads Together

Numbered heads together merupakan model atau tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Serta dapat mendorong siswa dalam meningkatkan kerjasama dan kekompakan didalam tim atau kelompoknya.

F.Struktur Organisasi Skripsi

Bab Satu, yaitu pendahuluan. Bab I merupakan bagian awal dari penulisan, dalam bab ini terbagi-bagi dlam beberapa sub bab seperti: latar belakang masalah yang berisikan mengenai mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan apa yang menjadi alasan peneliti mengangkat masalah tersebut yaitu permasalahan dikelas VII-D dimana interksinya kurang baik dan cenderung indiviudal. Selain latar belakang masalah, dalam penulisan ini terdapat pula rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Hal ini dibuat agar penelitian menjadi lebih terfokus. Sub bab selanjutnya adalah tujuan penelitian, tujuannya adalah untuk menyajikan hal yang ingin dicapai setelah melaksanakan penelitian sub bab yang berikutnya adalah manfaat penelitian, dalam sub bab ini penulis menuliskan manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, dan struktur organisasi skripsi.

Bab Dua, merupakan kajian pustaka yang meliputi pembahasan dari judul penelitian berdasarkan rujukan dari teori-teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian dan penelitian terdahulu. Dipaparkan mengenai *social capital*, model *cooperative learning* tipe NHT dan pembelajaran IPS.

Bab Tiga, merupakan metode penelitian yang meliputi langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dalam bab ini berisi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen, serta teknik-teknik yang digunakan dalam pengolahan data.

Bab Empat, merupakan pembahasan masalah dan analisis data berdasarkan hasil penelitian dari keseluruhan instrumen penelitian serta keseluruhan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

Bab Lima, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil yang telah dilakukan dan saran-saran atau rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dan bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Kesimpulan menguraikan sintesis dan interpretasi dari hasil penenlitian dan pembahasan, sedangkan saran berupa kekurangan-kekurangan yang diperoleh.